
HAK ANAK TERHADAP PENDIDIKAN

Syahrudin Usman

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: usman.syahrudin@yahoo.co.id

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan suasana rumah tangga *mawaddah warahmah* atau harmonis sebagai wahana lahirnya generasi harapan bangsa dan terlaksananya tanggung jawab orang tua memenuhi hak-hak anaknya dengan baik. Suasana rumah tangga yang harmonis memberi kontribusi positif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab orang tua memenuhi hak-hak anak-anaknya. Hak anak terhadap orang tuanya atau tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak anak-anaknya yaitu memberikan nama yang baik berdasarkan petunjuk agama Islam, memberikan pendidikan kesusilaan atau etika, baik etika terhadap Tuhannya, etika terhadap sesamanya, maupun etika terhadap lingkungannya serta mengembangkan kognitif, memberikan berbagai pendidikan keterampilan, memberikan nafkah, dan menikahkannya.

Abstract:

This paper aims to describe the atmosphere of the *mawaddah*, peace or harmonious household as a vehicle for a generation as the hope of the nation, and the implementation of the responsibility of parents to fulfill the rights of children. The harmonious atmosphere of a household gives a positive contribution in carrying out the duties and responsibilities of parents to fulfill the rights of their children the right of a child from their parents or the responsibility of fulfilling the rights of their children is giving a good name based on the guide of Islamic teaching, providing better education of morality toward their God, the ethics toward their neighbor, and the ethics toward the environment, developing cognitive domain, providing a variety of educational skills, providing a living, and marrying them.

Kata kunci:

Suasana rumah tangga, hak anak

ANAK lahir dari seorang ibu tanpa memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, anak memiliki hak dari orang tuanya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi jasmani, ruhani maupun potensi akal. Potensi jasmani adalah potensi fisik yg bersifat real atau nyata. Potensi jasmani dapat dikembangkan dengan cara memberikan kepada anak makanan bergizi yang mengandung zat yang dibutuhkan oleh tubuh dan diikuti pula oleh istirahat yang cukup. Tak lupa berolahraga, dengan berolah raga akan membuat jasmani semakin bertambah kuat.

Potensi rohani adalah potensi yang bersifat psikis, kejiwaan atau mental. Potensi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Potensi ini dapat dikembangkan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan agar rohani lebih mantap dan istiqamah. Potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakikat penciptaannya. Dengan berkembangnya potensi rohani anak dengan baik, maka ia dapat melihat dan melakukan yang yang terbaik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.

Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia, senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertakwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep pendidikan Islam.

Akal adalah salah satu karunia yang Allah swt., berikan kepada manusia, yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk Allah swt., yang lain. Ketinggian derajat manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain adalah karena manusia memiliki akal. Oleh karena itu, Allah swt. menghendaki agar akal ini digunakan untuk memikirkan tentang ciptaan-Nya. Dengan memikirkan ciptaan Allah secara mendalam, maka keberadaan dan ke-Esaan Allah swt. semakin kuat. Jika akal manusia digunakan untuk memikirkan keberadaan dan ke-Esaan Allah tersebut, maka manusia akan mengenal Allah swt. Dengan potensi akal, manusia mampu mencari ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian dan pada akhirnya akan melahirkan teori-teori baru.

Potensi-potensi yang dimiliki anak (manusia) tersebut tidak dapat berkembang dengan baik tanpa bimbingan dan tuntunan dari orang tua atau lingkungan yang baik. Orang tua atau lingkungan yang baik memegang peranan penting mengubah perjalanan hidup anak sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa setiap anak yang lahir suci atau memiliki potensi, orang tua atau lingkunganlah yang dapat mengubahnya apakah ia mengembangkan potensi itu pada arah yang positif atau yang diredai Allah swt. atau sebaliknya (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan sederhana ini mengungkap suasana dalam rumah tangga dan tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan potensi anak yang merupakan hak anak terhadap orang tuanya.

PEMBAHASAN

Orang yang taat melaksanakan agama rasa tanggung jawabnya lebih luas, apalagi ia berstatus orang tua sebagai penyebab lahirnya anak dalam keluarganya. Ia bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan perkem-

bangun anaknya dengan asumsi dasar bahwa anak itu adalah amanah dari Allah swt. yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan pemberi amanah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya, sebagai berikut:

... كلکم راع وکلکم مسئول عن رعیتہ... . (رواه البخاری)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan pembinaan putra-putrinya untuk menjadi manusia yang patuh dan taat menjalankan perintah Tuhan, baik yang berhubungan dengan Khaliknya, sesama manusia, alam lingkungannya, maupun dirinya sendiri. Pembinaan tersebut dapat berlangsung dengan baik apabila di dalam keluarga tercipta suasana religius.

Suasana dalam Rumah Tangga

Suasana dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya dalam pelaksanaan pendidikan anak. Rumah tangga yang damai, tenteram, dan didasari dengan cinta kasih atau "*mawaddah warahmah*" akan melahirkan anak yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan kelak akan menjadi anak yang saleh. Seorang anak itu cenderung mencontohi perilaku kedua orang tuanya.

Suasana keagamaan sangat perlu diciptakan dalam rumah tangga oleh kedua orang tua. Jika ibu bapak hidup dengan penuh kasih sayang sesuai dengan petunjuk agama, maka sejak lahir si anak telah mendapat unsur positif melalui pengalaman yang dilihat dan didengarnya dari kedua ibu bapaknya. (Zakiah Daradjat, 1993: 27).

Pengertian tersebut dipahami bahwa perlu menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga untuk melahirkan generasi penegak risalah Ilahiyah kelak. Suasana seperti yang dimaksud tersebut, hanya dapat tercipta, jika dalam suatu rumah tangga dibina secara bersama berlandaskan iman dan takwa kepada Allah swt. sehingga masing-masing dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan ikhlas dalam membina keluarga, mendidik anak, menjaga keutuhan, dan keharmonisan dalam keluarganya.

Sebaliknya, jika dalam suatu rumah tangga tidak tercipta keharmonisan maka akan berdampak negatif bagi pertumbuhan jiwa anaknya kelak. Olehnya itu, Islam menganjurkan kepada pemeluknya, khususnya para pemuda-pemudi yang akan melangsungkan pernikahan, supaya lebih awal melakukan seleksi dalam menentukan pasangan hidup. Dengan begitu, diharapkan suasana dalam rumah tangganya kelak dapat tercipta keharmonisan dan kecintaan yang mendalam didasari iman dan takwa kepada Allah swt. Tak kalah pentingnya, orang tua akan melahirkan keturunan yang kokoh imannya,

tinggi akhlaknya, sehat badannya, matang pikirannya, dan tenang jiwanya. (Ida Nur Faridah Mahmud, 1994: 91).

Untuk hal tersebut, Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa/4: 3:

...فا نكحوا ما طاب لكم من النساء....

“..Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi,”... (Departemen Agama R.I., 1971: 115).

Adapun yang dimaksud dengan wanita-wanita yang kamu senangi pada ayat tersebut adalah wanita-wanita yang halal lagi beriman. Karena hanyalah pada wanita-wanita yang beriman bila dinikahi akan melahirkan atau menciptakan suasana bahagia dalam rumah tangga, serta bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya kelak.

Dalam QS al-Baqarah/2: 221 dikatakan pula yang terjemahnya sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَنَّ وَلَا أُمَّةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita-wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu. (Departemen Agama R.I., 1971: 115)

Selanjutnya dipertegas pula dalam hadits Rasulullah saw. sebagai berikut:

تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولد ينها فا ظفر بذات الدين تربت يدك (رواه البخاري ومسلم)

“Perempuan itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya supaya engkau selamat”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Di dalam hadis tersebut disebutkan kecenderungan menyukai wanita lalu Rasul saw. menegaskan bahwa yang menjadi kriteria utama dalam menentukan pasangan adalah wanita yang melaksanakan agamanya dengan baik atau beriman. Wanita yang baik dan beriman adalah yang dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang diharapkan, sehingga dapat tercipta suasana keharmonisan dalam rumah tangga.

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa isteri merupakan tiang rumah tangga yang paling penting, karena ia menjadi sarana memuliakan anak-anak. (Sayyid Sabiq, t.th.: 23). Selanjutnya ia men-*stressing* bahwa isteri itu menjadi tempat belajar bagi anak-anaknya, tempat mereka mendapatkan warisan berbagai nilai, sifat-sifat, tempat anak-anak membentuk emosinya, dan tempat memper-

oleh banyak adat dan tradisinya, mengenai agamanya, dan tempat latihan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut menggambarkan betapa pentingnya memahami secara mendalam pasangan hidup yang kelak akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Ibu merupakan madrasah pertama dari anak-anak, tempat menciptakan pemimpin yang handal pada masa yang akan datang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ibu melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanan dan perhatian kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. (M. Quraish Shihab, 1994: 258). Selanjutnya ia menekankan sebaliknya, jika seorang ibu melahirkan seorang anak, lalu tidak berfungsi sebagai ibu, maka umat akan hancur dan pemimpin yang diharapkan untuk diteladanipun tidak akan lahir.

Sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah saw. menggambarkan dalam salah satu hadisnya mengenai suasana rumah tangga bahagia yang akan menjadi wadah pembinaan dan penciptaan generasi harapan yang berkualitas, baik iman dan akhlakunya maupun wawasannya. Sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

خير النساء من اذا نظرت اليها سر تك واذا مر بها اطاعتك واذا قسمت عليها ابرتك واذا
اغبت عنها حفظتك نفسها وما لك

Isteri yang baik yaitu jika engkau memandangnya dia menyenangkanmu, jika engkau memerintahkannya dia taat kepadamu, dan jika engkau berjanji kepadanya dia menerimanya dengan baik, jika engkau meninggalkannya dia menjaga dirinya dan hartamu. (HR. Al-Nasai dan yang lainnya). (Mustafa Muhammad Imarah, 1359: 26).

Perlu dipahami bahwa bukan hanya wanita yang perlu diseleksi untuk menjadi pasangan, akan tetapi laki-lakipun perlu diseleksi yang akan menjadi suami, sebab jika suami tidak beriman tentu suasana dalam rumah tangga tidak akan tenteram. Dalam QS al-Baqarah/2: 221 dikatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يَؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

“Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang beriman lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu.

Sekalipun pria itu tampan dan menarik hati, tetapi jika ia tidak beriman kepada Allah swt. jangan diterima pinangannya, sebab akan mendatangkan kehancuran. Adanya dualisme dalam suatu rumah tangga jangan harap rumah tangga itu mendatangkan keharmonisan, bahkan sebaliknya kehancuranlah yang akan menyertainya, terutama bagi pendidikan anak-anaknya kelak. Memperhatikan petunjuk agama dalam memilih jodoh atau pasangan, baik

laki-laki maupun perempuan, insya Allah “*mawaddah warahmah*” lahir dalam rumah tangga. (QS 30:21).

Anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga “*mawaddah warahma*” insya Allah akan menjadi harapan kejayaan generasi Islam pada masa yang akan datang. Hal itu diungkapkan oleh Utsman al-Khusyt bahwa: “Generasi harapan Islam tidak akan muncul begitu saja. Kelurga atau keadaan orang tua amat berperan dalam membentuk kepribadian anak”. (Muhammad Utsman al-Khusyt, 1990: 7). Selanjutnya dikatakan, bahwa anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang kacau balau tentu tak dapat diharapkan menjadi generasi Islam yang dapat diandalkan. Orang tua harus mampu menciptakan kehidupan kejiwaan yang sehat dalam rumah tangga. (Muhammad Utsman al-Khusyt, 1990: 7).

Pernyataan tersebut jelas bahwa keharmonisan dalam rumah tangga menentukan terlaksananya tanggung jawab orang tua untuk memenuhi hak-hak anak terutama pendidikannya.

Tanggung Jawab Orang Tua

Islam telah mentakdirkan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak-anaknya dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik dengan berbagai pendidikan. Titipan Allah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan pemberi titipan itu.

Alwiyah Abdurrahman mengatakan anak diawal kehidupannya tidak menyadari bahaya yang sebenarnya mengancamnya. (Alwiyah Abdurrahman, 1994: 32). Selanjutnya ditegaskan pula bahwa anak tidak mampu memberi makan dan melindungi dirinya. Karena itulah, Tuhan membuat orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak-anak mereka dari penyakit-penyakit dan bahaya yang mungkin mengancam kelangsungan hidup dan perkembangannya. (Alwiyah Abdurrahman, 1994: 32).

Informasi tersebut menjelaskan kepada manusia bahwa orang tua bertanggung jawab atas keselamatan keluarganya, khususnya anak-anaknya, misalnya dari segi kesehatan, minuman, makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan lain-lain sebagainya. Hal itu ditegaskan dalam QS al-Tahrim/ 66: 6:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا....

Hai orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Pada ayat tersebut terdapat kata “*quu*” yang mengandung arti perintah yang ditujukan kepada orang tua untuk menjaga, memelihara, membimbing, dan mendidik dirinya serta keluarganya. Orang tua bertanggung jawab untuk

mendidik yang pertama dan utama terhadap anaknya, karena ia lahir dan hadir di tengah-tengah keluarga sebelum orang lain mendidik.

Sehubungan dengan hal ini, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. (Zakiah Daradjat, 1992: 35).

Di samping itu dipahami pula, bahwa orang tua adalah lingkungan pertama dan utama yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal itu disebabkan oleh karena dialah yang pertama-tama menanamkan pengaruhnya langsung atau tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, apakah itu baik atau buruk terhadap pendidikan anak.

Di dalam al-Qur'an diabadikan salah seorang orang tua yang dapat diteladani tanggung jawabnya oleh semua orang tua, dalam hal ini yaitu Lukman yang telah berhasil mendidik dengan berbagai pendidikan keluarganya khususnya anaknya. (QS 31, 13, 16, 17, 18 dan 19). Dalam suatu pendapat dikatakan bahwa pada awalnya anak Lukman adalah kafir dan musyrik, tetapi berkat kegigihan dan ketekunan serta tanggung jawabnya sebagai orang tua, ia senantiasa menasehati atau memberi pengajaran kepada anak-anaknya, akhirnya ia masuk Islam dan menjadi anak saleh dan berwawasan luas. (Sayid Al Alatas, 1994: 23).

Pernyataan tersebut digambarkan betapa besarnya tanggung jawab yang dipikul orang tua dalam mendidik anak sebagaimana yang diungkapkan al-Gazali dalam M. Arifin., bahwa:

... anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara, cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada yang dicondongkan kepadanya. (M. Arifin, 1978: 72).

Pernyataan al-Gazali tersebut sangat menekankan kepada orang tua sebagai pemegang amanah untuk mewarnai kehidupan anak-anaknya. Bahagia dan celaka anak tergantung kepada orang tua. Sabda Rasulullah saw. menyangkut kondisi ini, sebagai berikut:

مامن مو لود الا يو لد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسا نه (رواه البخاري
ومسلم)

"Tidak dilahirkan anak kecuali dilahirkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Bukhari Muslim)". (Imam Abi Husaini Muslim bin Hajjaj al-Kusyairi al-Naisaburi, 1955: 2047)

Jika hadis tersebut ditelaah, maka tampak dengan jelas bahwa orang tua adalah lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab mewarnai

kehidupan anak. Salah satu hadis Rasulullah saw. mengungkapkan beberapa tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan terhadap anak yaitu sebagai berikut:

حق الولد على والده ان يحسن اسمه وادبه وان يعلمه الكتابة والقراءة والسباحة والرماية و
ان لا يرزقه إلا طيبا وان يزوجه اذا ادرك (رواه الحاكم)

“Hak anak terhadap orang tuanya (tanggung jawab orang tua terhadap anaknya) yaitu memberi nama yang baik, mendidik dengan pendidikan kesusilaan, mengajar menulis, membaca, berolahraga (berenang, memamah) dan memberi rezki yang halal serta mengawinkannya apabila telah sampai umur. (HR. Al-Hakim)”. (Imam Jalal al-Din bin Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Sayuthi, t. Th.: 149).

Jika hadis tersebut dianalisis secara mendalam, maka memang logis tanggung jawab pendidikan terletak di tangan orang tua dan tidak dapat dibebankan kepada orang lain, karena dia adalah buah hatinya, terkecuali jika kedua orang tua dengan berbagai ketbatasannya. Dalam kondisi demikian, maka ia boleh mengalihkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain seperti kepada guru. Dengan demikian, agar anak akan dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara sebagaimana harapan setiap orang tua yang sering diungkapkan melalui doa yang terdapat dalam QS Ali Imran/3: 38.

.... رب هب لي من لدنك ذرية طيبة انك سميع الدعاء

... “Ya Tuhanku berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.

Adapun tanggung jawab orang tua untuk memenuhi hak anak-anaknya sebagaimana yang diungkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Nama

Menurut petunjuk Rasulullah saw., orang tua bertanggung jawab mengakikahkan putera-puterinya pada hari ketujuh dari kelahirannya sebagai tanda syukur kepada Allah swt. dan sekaligus memberi nama (mengukuhkannya). Pemberian nama kepada anak hendaknya nama yang baik dengan harapan melalui nama yang baik itu anak dapat berakhlak sesuai dengan namanya, seperti Abdul Karim yaitu hamba yang mulia/dermawan. Pada zaman Rasulullah, banyak di kalangan sahabat diubah/diganti namanya oleh Nabi Muhammad saw., di antaranya Anfunaqah yang artinya adalah hidung unta diubah menjadi Abd. Rahman. (M. Thalib, 1993: 100).

2. Pendidikan Kesusilaan

Tanggung jawab orang tua yang kedua yaitu menanamkan pendidikan pembiasaan pada anak-anaknya, di antaranya:

-
- a. Membiasakan anak menghormati dan menyayangi orang lain (berakhlak mahmudah);
 - b. Membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang baik;
 - c. Membiasakan anak salat sebelum hukum dibebankan kepadanya. Pembiasaan yang ditanamkan pada diri anak sejak ia kecil sangat besar pengaruhnya setelah ia besar atau dewasa.

3. Pendidikan Intelektual

Setiap anak lahir dengan membawa potensi dasar yang membutuhkan bimbingan dari orang lain, khususnya orang tuanya. Dalam hal ini, yang berhubungan dengan pengembangan intelektual anak melalui pendidikan baca tulis, orang tua lah yang bertanggung jawab mendidik dan membinanya. Begitu pentingnya membaca dan menulis sebagai sumber ilmu pengetahuan, maka Rasulullah saw. pada awal Islam menugaskan tawanan Peran Badar yang pintar baca tulis untuk mengajar membaca dan menulis anak-anak orang Islam di Madinah dan pengajaran baca tulis itu diterima sebagai tebusan mereka. (Muhammad al-Khudhary Bek, t.th.: 161).

Islam tidak menghendaki pemeluknya buta aksara. Olehnya itu, umat Islam diwajibkan untuk pandai membaca dan menulis sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS al-Alaq/96: 1-5 dan QS al-Qalam/68: 1 serta dalam berbagai hadis Rasulullah.

4. Pendidikan Keterampilan

Dalam pengembangan keterampilan anak, orang tua bertanggung jawab pula, dalam hal ini khususnya keterampilan di antaranya olah raga. Dengan olah raga, anak memiliki keadaan tubuh yang sehat dan kuat, terampil, dan tangkas. Olah raga bukan hanya untuk kesehatan jasmani saja, melainkan juga untuk kesehatan rohani.

Begitu pentingnya pendidikan keterampilan yang harus dimiliki anak, khususnya keterampilan olah raga, sehingga Rasulullah saw. mengabadikan hal ini dalam salah satu sabdanya sebagai berikut:

علموا اولادكم السباحة والرمية وركوب الخيل

“Ajarilah anak-anakmu, terampil berenang, memanah, dan mengendarai kuda/memacu kuda”.

5. Pemberian Nafkah

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan pangan, sandang, dan yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, orang tua lah yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memperhatikan sumber nafkah yang diberikan kepada anak-anaknya. Halal dan haramnya nafkah yang diberikan kepada anak-anaknya besar kemungkinan memengaruhi tingkah lakunya. Di dalam QS al-Maidah/5: 88 dikatakan,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu. (Departemen Agama R.I., 1971: 172).

6. Pernikahan

Tanggung jawab orang tua yang terakhir menurut hadis yang dijadikan dasar yaitu menikahkan anak-anaknya apabila mereka telah sampai usia dewasa, yakni dewasa jasmani dan rohani. Biasanya anak pada usia 16 tahun, orang tua dituntut untuk lebih berhati-hati mengajar dan membimbing anak-anaknya, supaya terhindar dari penyaluran seks yang tidak dirahmati, apalagi dunia dewasa ini telah memasuki era globalisasi dan informasi.

Islam mengemukakan alternatif untuk mengantisipasi eksese-eksese seksual terhadap anak antara lain: menyuruh berpuasa atau menikahkannya jika ia mampu, baik dari segi daya maupun dana. Tentu dalam hal ini orang tua yang bertanggung jawab. Jika diperhatikan hadis Rasulullah saw., berikut ini, maka tanggung jawab orang tua berakhir setelah ia menikahkan anak-anaknya. Sabda Rasulullah sebagai berikut:

..... فاذا بلغ ستة عشر زوجة ابوه ثم اخذ بيده وقال قد ادبتك وعلمتك وانكحتك اعوذ

بالله من فتنك في الدنيا و عذبك في الاخرة

“...Setelah ia berumur 16 tahun, maka orang tuanya boleh menikahkannya, kemudian berjabat tangan sambil mengucapkannya, saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkanmu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari segala fitnah di dunia dan siksaan di akhirat”. (Imam al-Gazali, t.th.: 218).

Nurchalis mengatakan bahwa anak adalah amanah yang harus diperlakukan sesuai petunjuk pemberi amanah itu. Baik buruknya perilaku anak akan dipertanggungjawabkan di hari kemudian. (Nurchalis, 1988: 25). Dengan demikian, dipahami bahwa tanggung jawab orang tua bagi anak-anaknya berakhir setelah ia meletakkan dasar-dasar pendidikan yang mewarnai kehidupan sepanjang hayatnya dan setelah ia menikahkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suasana rumah tangga yang harmonis memberi kontribusi positif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab orang tua memenuhi hak anak-anaknya
2. Hak anak terhadap orang tuanya atau tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak anak-anaknya yaitu memberikan nama yang baik berdasar-

kan petunjuk agama Islam, memberikan pendidikan kesusilaan, mengembangkan kognitif, memberikan berbagai pendidikan keterampilan, memberikan nafkah, dan menikahkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Alwiyah. *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*. Cet. IX; Bandung: Al-Bayan, 1994.
- Alatas, Sayid Al. *Luqman al-Hakim wa Hikamih*. diterjemahkan oleh Zeid Husein Alhamid, Cet. I; Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1994.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Bek, Muhammad al-Khudhary. *Ilham al-Wafa' fi Surat al-Khulafa'*. Cet. IV; Kairo: Mathba'ah al-Istiqamah, t.th.
- Daradjat, Zakiah. "Peran dan Fungsi Agama Bagi Pembinaan Anak", *Nasehat Perkawinan dan keluarga*. Nomor: 247, Januari 1993.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971.
- Al-Gazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz II; Kairo: Maktabah wa Mathba'ah al-Musyhid al-Husainy, t.th.
- Imarah, Mustafa Muhammad. *Jawahir Bukhari*, Cet. VII; Mesir: Matba'ah Istiqamah, 1359.
- Al-Khusyt, Muhammad Utsman. *Al-Masyakil al-Zaujiyyah wa Hululuha fi Dhau'il Kitab wa al-Sunnah wa al-Ma'arif al-Haditsah*. diterjemahkan oleh Drs. Yudian As-Samin, B.A. dan Marwan Ahmadi, dengan judul *Penyelesaian Problema Rumah Tangga Secara Islamy*, Cet. I; Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1990.
- Mahmud, Ida Nur Faridah. *Mempersiapkan Generasi*. Al-Muslimun Nomor: 297, Desember 1994.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Husaini Muslim bin Hajjaj al-Kusyairi. *Shahih Muslim*. Juz IV; Mesir: Isa al-Baby al-Halabi wa Syirkah, 1955.
- Nurchalis, *Bagaimana Menjadi Bapak yang Baik*, Nasehat Perkawinan dan Keluarga Nomor: 194, Agustus 1988.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Juz 6, alih bahasa Moh. Thalib. Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th.
- Al-Sayuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. *Jami'u al-Shaghir*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Alamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati*. Cet III; Bandung: Mizan, 1994.

Thalib, M. *Nilai Laki-laki dalam Islam*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.